

RELASI INTERPERSONAL DAN PERANANNYA TERHADAP OPTIMASI PERKEMBANGAN REMAJA

Sutji Martiningsih Wibowo

Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran

Bandung, Indonesia

Abstrak

Psikologi Perkembangan mempelajari kaitan antara individu, yang berkembang pada saat tertentu atau pada usia tertentu dan mempelajari bagaimana kaitan antara individu dengan lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Makalah ini menelusuri pendapat ahli psikologi perkembangan yang diharapkan bisa memberikan penjelasan tentang perkembangan manusia.

1. Pemahaman Mengenai Relasi Secara Umum

Relasi merupakan seurutan interaksi-interaksi antara dua individu yang telah saling mengenal satu sama lain. Terdapat beberapa hal yang penting mengenai relasi. Pertama, hal telah mengenal satu sama lain ini menjadi penting karena pada individu-individu yang telah saling mengenal, sifat dan rangkaian dari setiap interaksi dipengaruhi oleh riwayat dari interaksi di masa lalu yang telah dilewati antar individu tersebut dan juga dipengaruhi oleh harapan-harapan pada interaksi pada masa depan yang akan datang.

Kedua, hal dalam relasi yang perlu dipertimbangkan adalah derajat keakraban dari relasi. Derajat keakraban dari relasi ini ditentukan oleh kualitas-kualitas antara lain,

- (1) frekuensi dan kekuatan pengaruh yang ditimbulkan oleh sebuah relasi dan seberapa sering pengaruh tersebut terjadi.
- (2) Keanekaragaman atau variasi pengaruh dari tingkah laku-tingkah laku yang berbeda dalam sebuah relasi
- (3) Lamanya relasi tersebut dialami.

Dalam sebuah relasi yang akrab, pengaruh yang terjadi seringkali berbeda-beda, beraneka ragam dan bisa berlangsung lama. Hal ketiga mengenai relasi yang perlu dipertimbangkan adalah relasi dapat didefinisikan dengan cara mengaitkannya pada emosi-emosi yang dominan yang dialami secara khusus oleh partisipan pada saat berelasi dengan mereka—misalkan afeksi, cinta, kelekatan, rasa permusuhan, atau kebencian. Hinde (1997, 1995) menambahkan satu elemen esensial dalam sebuah relasi yaitu “*commitment*” (pelibatan diri). Pelibatan diri (*commitment*) dalam sebuah relasi adalah sejauh mana pasangan relasi menerima relasi-relasi ini sebagai sesuatu kuditas yang terus-menerus berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan sejauh mana pasangan relasi menerima bahwa relasi-relasi ini mengarahkan tingkah laku mereka menuju ke suatu arah untuk optimasi properti-propertinya” (Hinde, 1979:29; dalam Hartup, 1976).

Hal keempat dalam relasi yang penting diperhatikan adalah walaupun sebagai ilmuwan sosial kita bicara tentang kategori-kategori abstrak dari relasi (saudara, sobat, musuh, dan lain sebagainya), seorang anak atau remaja memandang setiap peristiwa relasi-relasi ini dalam cara yang khusus. Bagi anak, relasi sama sekali tidak bisa saling dipertukarkan satu sama lain (misalnya relasi

anak dengan ibu, tidak bisa dipertukarkan dengan relasi anak dengan *baby sitter*nya)

Sebagai satu bentuk dari organisasi sosial, relasi *dyadic* merupakan bagian dari organisasi sosial yang lebih besar, seperti misalnya bagian dari sebuah kelas atau bagian dari sebuah tim. Dalam sebuah analisis yang mendalam dan khusus, McCall (1988; dalam Rubin, dkk; 1993) mencatat bahwa hubungan *dyad*, seperti halnya struktur organisasi yang lebih luas, juga mengalami diferensiasi peran, spesialisasi, dan pembagian kerja. Ada batas-batas tindakan dari anggota-anggota berbeda dari satu anggota dengan anggota (*dyads*) yang lain, walaupun mereka tetap saling tergantung (interdependen) satu sama lain. Lebih jauh lagi partisipan dalam suatu relasi sadar bahwa relasi mereka didukung oleh suatu bentuk sosial yang *objectified* dan terlembaga. Pada saat dua orang menyatakan bahwa mereka adalah sahabat, biasanya mereka menunjuk pada citra budaya, aturan-aturan bertingkah laku, dan modus kebiasaan dari tingkah laku untuk menegaskan pernyataan mereka tersebut (Suttles, 1970, hal. 98; dari rubin dkk, 1993). Sebagai tambahan, pihak-pihak dalam suatu relasi memiliki sebuah penghayatan keanggotaan bersama dan rasa memiliki. Suatu penghayatan memiliki nasib yang sama cenderung muncul pada saat anggota-anggota bukan sebagai individu yang terpisah, tetapi lebih sebagai suatu pasangan atau unit (McCall, 1988; dalam Rubin, dkk; 1993). Akhirnya, penciptaan budaya bersama merupakan bagian yang amat penting dalam relasi-relasi *dyadic*. Budaya kebersamaan ini termasuk harapan-harapan normatif mengenai aktivitas-aktivitas yang tepat guna, harapan-harapan mengenai pola-pola komunikasi dan pengungkapan diri, harapan-harapan

mengenai relasi dengan orang-orang di luar organisasi (di luar *dyad*), dan sebagainya. Termasuk dalam budaya kebersamaan ini penggunaan istilah-istilah pribadi untuk kepedulian bersama atau aktivitas-aktivitas umum, ritual-ritual, atau tradisi-tradisi *dyadic* yang muncul dari kegiatan rutin *dyadic* yang selalu berulang, seperti misalnya bertemu di tempat yang sama sesudah sekolah, memilih melempar koin apabila sulit mengambil keputusan atau menemui jalan buntu, dan lain sebagainya.

Relasi *dyadic* berbeda dari relasi dalam kelompok atau organisasi sosial. Relasi *dyadic* merupakan suatu relasi organisasi sosial yang unik. Dalam relasi yang terdiri dari dua orang ini, terdapat suatu keterikatan yang khusus. Bila salah satu anggota melepaskan diri, maka eksistensinya sebagai organisasi sosial menjadi buyar. Dalam relasi *dyadic*, isu-isu seperti komitmen (pelibatan), kelekatan (*attachment*), dan tanggung jawab bersama merupakan hal yang penting.

2. Kaitan antara Relasi dengan Perkembangan menurut Hartup

Hartup (1986, 1989, 1992, 1996), salah seorang pakar psikologi perkembangan yang memusatkan perhatiannya pada kaitan antara relasi dengan perkembangan (anak dan remaja) mengutarakan pandangan-pandangannya sebagai berikut.

Pertama, relasi merupakan sebuah konteks di mana proses sosialisasi terjadi. Seorang anak tidak mungkin mempelajari ketrampilan berkomunikasi apabila ia berada dalam isolasi sosial. Selain itu, jika berada bersama orang lain,

maka seorang anak tidak akan mempelajari ketrampilan komunikasi apabila orang lain itu adalah orang-orang yang tidak pernah dia kenal atau tidak pernah berhubungan dengan anak tersebut. Contohnya, anak atau remaja mengembangkan ketrampilan meregulasi emosi dan elemen-elemen *self system* yang pada dasar melalui relasinya dengan orang-orang yang signifikan atau orang-orang yang penting baginya (Barscheid, 1986; Sullivan, 1963; dalam Hartup, 1986). Namun demikian timbul pertanyaan, bagaimana relasi mempengaruhi cara pembelajaran regulasi emosi dan pembelajaran *system self* pada anak dan remaja? Apakah karena banyaknya waktu yang dilewatkan anak dan remaja dengan orang-orang yang signifikan, atau dikarenakan pengalaman anak dan remaja dalam relasi ini mengandung tuntutan yang unik dan tantangan yang khusus?

Kedua, **derajat rasa aman** yang menyertai suatu relasi akan membentuk suatu dasar atau merupakan sumber yang memungkinkan anak berfungsi secara mandiri dalam dunia yang lebih luas. Sebagai contoh, derajat rasa aman yang mendasari kelekatan antara seorang bayi dengan ibunya akan mempengaruhi penjelajahan anak kepada lingkungannya lepas dari ibu (Einsworth dan Bell, 1974 dari Hartup 1986). Selanjutnya, penjelajahan anak ke lingkungannya lepas dari ibu tersebut akan meningkatkan *self efficacy* (Mahler, Pine, & Bergman, 1975), dan ini memungkinkan tercapainya ketrampilan sosial dalam situasi baru (Srouffe, 1983). *Self efficacy* adalah keyakinan yang tepat sejauh mana diri akan berhasil dalam melakukan sesuatu tindakan yang didasari oleh berbagai perkembangan, antara lain perkembangan mengenai tugas mana yang paling tepat bagi diri, seberapa jauh diri mampu melakukannya, hambatan apa yang akan

dialami oleh diri, dan seberapa jauh yang bersangkutan telah mempersiapkan diri. *Self efficacy* ini menurut Bandura akan mempengaruhi emosi serta pola pikir karena *self efficacy* yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Demikian pula halnya dengan pertemanan dengan sebaya yang didasari oleh derajat rasa aman yang dibawa serta dari relasi yang terbentuk pada masa dini yang selanjutnya memunculkan rasa memiliki (*sense of belongingness*) yang merupakan hal penting bagi perkembangan lebih lanjut (Youniss, 1980).

Ketiga, menurut Hartup, relasi-relasi pada masa anak dan remaja, baik relasi pada saat anak berpartisipasi secara langsung, maupun relasi yang diamati oleh anak, berperan sebagai model yang penting yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi relasi di masa yang akan datang. Tentu saja relasi tersebut tidak begitu saja mereplikasi diri dalam siklus yang terus berulang sepanjang hidup. Kualitas dari setiap relasi sebagian tergantung pada individu-individu spesifik / dengan siapa relasi terbentuk. Namun, konsekuensi (akibat) dari relasi yang lebih awal seringkali bisa dideteksi pada masa kemudiannya sehingga sekali lagi Hartup menekankan bahwa relasi merupakan hal penting dalam perkembangan yang mengangkat (mentransendiasi) peran relasi pada masa yang lebih awal ke dalam penanaman ketrampilan sosial dan norma-norma pada masa yang kemudian.

Keempat, untuk bisa mengadopsi perspektif perkembangan ke dalam relasi akrab, relasi harus bisa dideskripsikan dengan mengaitkannya ke dalam salah satu rujukan, yaitu meningkatkan relasi dengan salah satu konten perkembangan mengkaitkan relasi dengan kualitas perkembangan, struktur perkembangan dan atau pola perkembangan (Hinde, Stevenson-Hinde; dalam Hartup, 1986).

Seringkali bagi kita akan sangat berguna apabila kita menggambarkan relasi lebih dari satu level analisis.

Kelima, relasi bukanlah sebuah peristiwa yang statis, namun merupakan peristiwa-peristiwa yang dinamis. Sifatnya yang dinamis ini bisa dibahas dalam berbagai bentuk antara lain sebagai “*stages*” yang akan melibatkan “*formation*”, “*maintenance*” dan “*termination*”, atau penggambaran dengan cara lain. Semua penggambaran ini menunjukkan bahwa relasi-relasi itu berfluktuasi sejalan dengan berjalannya waktu.

Keenam, Hal mengenai bentuk relasi akrab yang dialami oleh anak dan remaja. Anak dan remaja mengalami dua macam pengalaman relasi yang akrab baik pada masa anak maupun pada masa remaja yang amat penting selama perkembangannya (Hartup, 1989). Pengalaman itu yang disebut sebagai relasi vertikal dan relasi horizontal. Kelekatan vertikal adalah kelekatan dengan individu-individu yang memiliki pengetahuan dan memiliki kekuatan sosial yang lebih besar dari dirinya. Relasi ini umumnya melibatkan anak dan orang tua, meliputi berbagai macam interaksi yang sifatnya saling melengkapi. Sebagai contoh, tindakan seorang orang tua pada anaknya yang umumnya terdiri dari tingkah laku merawat dan mengendalikan tingkah laku, sedangkan tindakan anak pada orang dewasa umumnya berupa tingkah laku patuh dan keinginan untuk dibantu (Youniss, 1980; dalam Hartup 1989). Selain itu, anak juga harus membangun relasi yang horizontal dengan individu-individu yang kekuasaan sosialnya sama dengan dirinya. Biasanya, relasi ini ditandai oleh adanya harapan-harapan yang egaliter atau sejajar. Contohnya bisa kita lihat dalam pertukaran

sosial yang terjadi antara anak dan sebaya yang amat bervariasi dalam hal memanifestasikan harapan-harapan yang egaliter tersebut.

Relasi vertikal dan relasi horizontal mempunyai fungsi yang berbeda pada perkembangan. Relasi yang vertikal memberikan perlindungan dan rasa aman selama beberapa tahun yang berlangsung selama anak belum bisa melindungi diri dan memberikan rasa aman bagi diri sendiri. Keterampilan sosial yang dasar akan muncul pada masa ini. Relasi horizontal merupakan sebuah konteks saat anak melakukan penjajagan dan pengembangan keterampilan-keterampilan sosial dasar dengan individu lain yang kurang lebih setara dengan dirinya. Dalam relasi yang horizontal ini, anak akan mengembangkan kerumitan kerjasama, kemampuan kompetisi, dan kemampuan keakraban (*intimacy*) dalam relasi sosial yang sesuai dengan kemampuan perkembangan yang telah dia capai. Relasi vertikal dan relasi horizontal muncul pada saat yang berbeda. Relasi vertikal yang paling dini terjadi antara bayi dan pengasuh. Dalam keadaan normal relasi vertikal ini terjadi dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan anak dan remaja. Relasi horizontal pada kebanyakan budaya terjadi setelah usia 3 tahun. Walaupun terjadi di bawah usia 3 tahun, sifatnya sementara atau sangat tidak sempurna.

Ketujuh, beberapa perubahan perkembangan, yang terkait oleh relasi, sifatnya universal. Perubahan perkembangan ini didorong oleh mekanisme-mekanisme fisiologis dan mekanisme-mekanisme sosial. Contoh pada anak, bayi yang baru lahir hingga usia kurang lebih 5—6 bulan belum mengamati ibunya sebagai sesuatu yang berada di luar diri. Pada usia kurang lebih 6—12 bulan, bayi mencapai kemampuan persepsi kedalaman dan kemampuan mengenali bahwa

sebuah benda itu menetap (*object permanence*). Saat inilah dimungkinkan terjadinya kelekatan emosional (*attachment*). Bayi pada usia 6—12 bulan tersebut mulai mengerti bahwa ibunya adalah seorang *person* yang akan ia kenali kembali, dan dia akan merasa kurang nyaman bila ibu tersebut tidak hadir (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978). Hal ini menjadi bukti bahwa perkembangan fisiologis bisa mendorong perkembangan relasi ibu dan anak. Contoh lain, kemampuan berlangsungnya hubungan (interaksi) timbal balik pada sebaya didorong oleh tercapainya kemampuan untuk menggabungkan elemen mental pada usia akhir tahun kedua. Jadi pada saat kemampuan bayi untuk melakukan peniruan, urutan tingkah laku itu meningkat. Bayi itu juga menunjukkan kemampuan koordinasi dalam interaksinya dengan sebaya (Browell, 1986; dalam Hartup, 1989). Contoh lain, peningkatan ukuran dan kekuatan fisik mendorong munculnya perubahan cara mengutarakan (pertukaran) afeksi pada masa anak tengah dan mendorong perubahan-perubahan dalam kesepakatan antara anak dan orang tua yang mengatur kebebasan anak menjelajahi lingkungan di luar rumah (Maccoby, 1984).

Berdasarkan hal ini bisa disimpulkan bahwa relasi adalah sesuatu yang lebih dari sekadar konteks bagi pembelajaran social. **Relasi merupakan sebuah jembatan atau sebuah saluran yang pembentukannya didasari oleh derajat rasa aman dengan orang tertentu ke arah suatu rentang pengalaman yang makin lama akan makin luas.**

Relasi mempengaruhi seluruh perkembangan anak, dan begitu juga sebaliknya perkembangan anak mempengaruhi relasi-relasinya. Sebagai contoh,

bila kelekatan anak pada ibu didasari oleh rasa aman, maka perkembangannya akan cenderung mengikuti sebuah cara yang amat berbeda jika dibandingkan dengan kelekatan anak pada ibu yang didasari oleh rasa cemas atau didasari oleh penolakan. Namun tidak bisa disangkal bahwa perbedaan-perbedaan ini mungkin juga terjadi karena beberapa pengalaman-pengalaman lain yang tidak terkait pada relasi, misalnya, karena temperamen anak atau mungkin karena aspek lain dari interaksi sosial, seperti ibu yang tidak peka.

3. Relasi Remaja dengan Orang Tua dan Perannya terhadap Perkembangan.

Para ahli perkembangan sepakat bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju ke masa dewasa. Dalam kepustakaan psikologi terdapat dua golongan pendapat yang agak berbeda mengenai masa remaja. Golongan pertama menyatakan bahwa pada masa transisi ini tugas remaja adalah melepaskan dirinya dari ketergantungan orang tuanya. Pendapat ini diawali oleh berbagai studi sosiologi dan studi di bidang psikologi klinis yang menyatakan bahwa dalam keluarga, orang tua memiliki kekuasaan terhadap remajanya. Hal ini mendorong munculnya konsep-konsep *autonomy* (kemandirian) pada masa remaja. Beberapa studi memfokuskan diri pada kebutuhan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, mencari dukungan emosi dari sebaya, dan untuk menyimpulkan tanggung jawab di luar rumah (Bawerman, & Kinch, 1959; Rollins & Thomas, 1979; dalam Grotevant & Cooper, 1986).

Studi lain tentang masalah pada masa remaja dan masalah yang terjadi pada masa dewasa kemudian dikaitkan dengan kesulitan-kesulitan yang mereka

alami pada saat harus memisahkan diri dari orang tuanya (Blos, 1974; Holy, 1980; dalam Grotevant & Cooper, 1986). Golongan kedua ini mengatakan bahwa selama masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, kualitas relasi orang tua dengan remaja pada dasarnya tetap berlangsung secara sama. Salah satu penelitian Offer, et.al. (1981, dalam Grotevant & Cooper, 1986) menyatakan bahwa relasi orang tua dengan remaja yang normal adalah relasi yang kualitasnya harmonis dan berlangsung secara berkesinambungan dari masa anak hingga individu menjadi dewasa. Pendapat ini menyebabkan kita sulit mengidentifikasi konflik apa yang mungkin terjadi pada masa remaja, dan sulit mengidentifikasi perubahan-perubahan relasi yang terjadi selama anak tumbuh hingga menjadi dewasa.

Grotevant dan Cooper sendiri menganut pendapat yang berbeda dari kedua pandangan tersebut. Mereka mengajukan pandangan yang mempertimbangkan pentingnya kontinuitas (kesinambungan) relasi orang tua dengan remaja dan sekaligus mempertimbangkan pentingnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam relasi orang tua dengan remaja. Relasi orang tua dengan remaja di sini dilihat sebagai sebuah ikatan yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia, namun akan mengalami transformasi (perubahan bentuk) yang nyata selama masa remaja. Pada masa remaja, ikatan orang tua dengan anak yang tadinya bersifat *otoritas unilateral* melalui negosiasi berubah menjadi ikatan dengan pola relasi yang *mutual* (Hill & Steinbergh, 1976; Youniss, 1983; White et.al., 1983; dalam Grotevant & Coper, 1986). Karya-karya yang mutakhir yang konsisten dengan pandang relasional ini mengatakan bahwa asal-usul perbedaan

individual dalam relasi orang tua dengan anak bisa ditelusuri kembali ke masa bayi melewati masa anak akhir hingga masa remaja. Ainsworth (1979), Sroufe (1979, 1983), et.al. (dalam Grotevant & Cooper, 1986) telah mendokumentasikan sumbangan dari kualitas kelekatan (*attachment*) antara pengasuh dan anak pada pengembangan eksplorasi dan otonomi pada masa anak dini. Rasa aman yang ditimbulkan karena kelekatan ibu dan anak terbukti merupakan salah satu faktor penting yang mendukung berkembangnya kemampuan pemecahan masalah yang efektif dalam relasi anak dengan sebaya dan eksplorasi yang mandiri di lingkungan yang terdekat (Mata, et.al., 1978; Lieberman, 1977; Waters dkk.,1979; Hazel & Dunnel,1982; dalam Grotevant & Cooper, 1986).

4. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hal ini bisa disimpulkan bahwa relasi adalah sesuatu yang lebih dari sekadar konteks bagi pembelajaran sosial. **Relasi merupakan sebuah jembatan atau sebuah saluran yang pembentukannya didasari oleh derajat rasa aman dengan orang tertentu ke arah suatu rentang pengalaman yang makin lama akan makin luas.**
- 2) Relasi Orang tua anak itu sendiri akan mengalami perkembangan semenjak anak masih berusia dini hingga dia menjadi dewasa
- 3) Khususnya dalam relasi orang tua dengan remajanya, relasi ini membuka berbagai peluang antara lain.
 - a. Peluang untuk meningkatkan usaha mencari batasanbatasan tentang diri tentang aktivitasnya yang dianggap penting oleh diri;

- b. Membuka peluang untuk setiap kali melakukan perkembangan-perkembangan atau evaluasi-evaluasi, baik terhadap pandangan, pendapat, dan harapan diri maupun orang lain; dan
- c. Membuka peluang untuk secara aktif melakukan koordinasi sudut pandang diri dengan sudut pandang orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Catherine R. 1994. Cultural Perspectives on Continuity and Change in Adolescents Relationship. Dalam R. Montemayor, Gerald R. Adams and Thomas P. Gullota (Eds). *Personal Relationships During Adolescence*. 78 – 100. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Derlega, V.J., S. Metts, S. Petronio & S.T. Margulis. 1993. Self Disclosure. Sage Publications: Newbury Park London.
- Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Grotevant, H.D. and Cooper, Catherine R. 1986. *Individuation in Family Relationships; A Perspective on Individual Differences in the Development of Identity and Role-Taking Skill in Adolescence*. Hum. Dev, 29, 82 – 100.
- Grotevant, H.D. 1987. Toward a Process Model of Identity Formation. *Journal of Adolescent Research* 199, Vol. 2, No. 3, 203 – 222.
- _____. 1993. Adolescent Development in Family Contextx. Dalam (Eds) *Handbook of Child Development. Psychology, Theoretical Models of Human Development*. fifth edition, Vol. III, William Damon & Nancy Eisenberd (editors). John Wiley & Sons, Inc. New York.
- _____. 1993. The Integrative Nature of Identity: Bringing the Solist to Sing in the Choir. Dalam Jane Kroger (Ed.). *Discussions on Ego Identity*. Hillsdale NJ: LEA.

- Grotevant, H.D. and Cooper, Catherine R. 1998. Individuality and Connectedness in Adolescent Development; Reies and Research on Identity, Relationship and Context. Dalam E. Skoe and A. Von der Lippe (Eds). *Personality Development in Adolescence, A Cross National and Life Span Perspective*, 3 – 37. London: Routledge.
- Harter, S. 1983. Developmental Perspective on The Self System. Dalam Paul H. Mussen & M.E. Hetherington (Eds). *Handbook of Child Psychology (fourth edition) Vol. IV. Socialization Personality and Social Developmental*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hartup, W.W. and Rubin, Z. 1986. Eds. *Relationship and Development*. London: Lawrence Earlbaum Associates.
- Hartup, W.W. 1989. Social Relationship and Their Developmental Significance. *American Psychologis*. February 1992. Vol. 44, No. 2, 120 – 126.
- _____. 1992. Conflict and Friendship Relations. Dalam Carolyn U. Shantz and W.W. hartup (Eds). *Conflict in Child and Adolescent Development*. Cambridge University Press.
- _____. 1996. Cooperation, Close Relationships and Cognitive Development. Dalam W.M. Bukowski, A.F. Newcomb & W.W. Hartup (Eds). *The Company They Keep, Friendship in Childhood and Adolescence*. Cambridge University Press.
- Hendriati, Tia, Ratna Djatnika, Marisa F. Moeliono, & Lenny Kendawati. 2001. *Model Pembinaan Remaja dalam Rangka Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja*. Makalah yang Tidak Dipublikasikan.
- Ingersoll, Gary M. 1989. *Adolescents*. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall.
- Josselson, Ruthellen. 1994. Identity and Relatedness in the Lyfe Cycle. Dari Bosma H. A, Tobi L. G. Graafsma, H. D. Grotevant, & W. W. Hartup (Eds), *Identity and Development, an Interdisciplinary Approach*. London: Sage Publications.
- Kroger, Jane. 1996. *Identity in Adolescence, The Balance Between Self and Other*. London: Routledge.
- _____. 2000. *Identity Development, Adolescence through Adulthood* London: Sage Publications.

Lieblich, A. & Josselson, R. 1994. *Exploring Identity and Gender. The Native Study of Lives*. California : Sage Publication, Inc.

Maccoby, Eleanor E. 1980. *Social Development, Psychological Growth and The Parent-Child Relationship*. New York: Hartcourt Brace Javanovich, Inc.

Lauren, Brett. 1996. Closeness and Conflict in Adolescent Peer Relationship: Interdependence with Friends and Romantic Partners. Dari W.M Bukowski, A.F. Newcomb & W.W. Hartup (Eds). *The Company They Keep, Friendship in Childhood and Adolescence*. Cambridge University Press.